

ABSTRAK

Kerajinan cor kuningan merupakan salah satu warisan peninggalan nenek moyang yang sudah turun temurun sejak jaman Majapahit. Kerajinan cor kuningan sebagai suatu karya seni terapan yang penciptaannya terikat oleh fungsi praktis dipakai untuk bahan membuat alat-alat perlengkapan makan dalam kerajaan atau kaum bangsawan. Munculnya kerajinan cor kuningan ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan benda hias serta kebutuhan fungsional sehari-hari yang dipengaruhi oleh beberapa aspek guna untuk memenuhi keselarasan dan keseimbangan antara nilai estetika dan nilai fungsional. Desa Bejijong merupakan desa wisata pusat pembuatan produk kerajinan cor kuningan yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dan memiliki sekitar 160 unit usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi/pengamatan langsung, wawancara/interview, pemilihan informan dengan 10 orang informan yang terpilih dan memenuhi syarat, dokumentasi, dan studi pustaka. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui tahap-tahap dengan menggunakan teori, hasil penelitian perajin cor kuningan di Bejijong Trowulan, melakukan proses produksi dengan tiga tahap yaitu tahap pertama atau pra produksi dengan menyiapkan bahan baku berupa malam/lilin, mata kucing, tanah liat, kuningan. Tahap kedua dengan pembuatan model/bentuk, finishing model/matras, membuat jalan kuningan masuk, mill, membungkus, membakar, membuka, serta proses lanjutan. Tahap ketiga yaitu finishing dengan teknik poles, teknik krom, dan teknik buatan. Kemudian kerajinan cor kuningan dipasarkan atau dikirim kepada pemesan dari Bali, Solo, Yogyakarta. Menggunakan strategi tertentu untuk bertahan dalam persaingan bebas. Perilaku adaptif yang dilakukan oleh perajin cor kuningan bekerja berdasarkan kesepakatan dagang yang telah berlangsung selama 25 tahun. Serta menciptakan suatu kaderisasi agar senantiasa ada yang meregenerasi dalam jangka panjang.

Kata Kunci : Perajin cor kuningan, produksi, pemasaran, perilaku adaptif, strategi, regenerasi.

ABSTRACT

Brass cast craft is one of the ancestral heritage since the time of Majapahit. Brass cast craft as an applied work of art whose creation is bound by practical functions is used for the ingredients of utensils making in the kingdom or nobility. The emergence of brass cast craft is related to the purpose of fulfilling ornamental needs and daily functional requirements which are influenced by several aspects in order to fulfill harmony and balance between aesthetic indigo and functional value. Bejijong Village is a tourist village center manufacturing brass cast craft products located in Trowulan, Mojokerto and has around 160 business units. This study uses a qualitative descriptive approach using the method of observation / direct observation, interviews / interviews, the selection of informants with 10 informants who are selected and meet the requirements, documentation, and literature. Furthermore, data analysis is carried out through stages using theory, the results of the research of brass cast craftsmen in Bejijong Trowulan, carry out the production process in three stages, the first or pre-production stage by preparing raw materials in the form of candle, cat's eye, clay, brass. The second stage with making models / shapes, finishing models / mattresses, making brass roads enter, mill, wrap, burn, open, and follow-up processes. The third stage is finishing with polishing techniques, chrome techniques, and artificial techniques. Then brass cast crafts are marketed or sent to customers from Bali, Solo, Yogyakarta. By using certain strategies to survive in free competition Adaptive behavior carried out by brass cast craftsmen works based on a 25 year trade agreement. And create a regeneration so that there is always a regeneration in long run.

Keywords: Brass cast crafters, production, marketing, adaptive behavior, strategy, regeneration.